BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Matematika merupakan salah satu ilmu pengetahuan yang memiliki peranan yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Matematika memberikan kontribusi yang sangat besar, mulai dari yang sederhana sampai yang kompleks, mulai dari yang abstrak sampai yang konkrit untuk pemecahan masalah dalam segala bidang. Matematika salah satu mata pelajaran yang telah diperkenalkan kepada siswa sejak tingkat dasar (SD) sampai ke jenjang perguruan tinggi (Amir, A. 2014).

Menurut Jefika, M & dkk (2012: 45) bahwa salah satu tujuan pembelajaran matematika adalah “agar peserta didik memiliki kemampuan memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah” (Depdiknas:2006). Sesuai dengan kutipan diatas, dapat dikatakan mengembangkan kemampuan pemahaman konsep siswa merupakan salah satu tujuan utama pembelajaran matematika disekolah. Diharapkan dalam setiap pembelajaran matematika, siswa dapat memahami konsep matematika dengan baik, serta mampu menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep tersebut.

Penulis lain, Ikasari (Nurfarihin, 2010) menyebutkan bahwa, semua materi matematika yang ada disekolah mengandung aspek pemahaman konsep karena memang kemampuan mendasar dalam belajar matematika adalah memahami konsep terlebih dahulu.

Sementara itu, menurut Setyabukti (Handayani, 2015) bahwa pembelajaran matematika masih menekankan pada penghafalan rumus dan menghitung, hal ini menyebabkan kemampuan pemahaman konsep siswa kurang. Hal tersebut terlihat ketika siswa mendapat soal yang berbeda dengan contoh soal yang diberikan guru, siswa mengalami kesulitan

meyelesaikan soal tersebut. Selain itu, sumber informasi yang diberikan sepenuhnya didominasi oleh guru sehingga siswa kurang mengasah kemampuan yang dimilikinya. Serta ketika pembelajaran guru jarang menggunakan media pembelajaran untuk membantu siswa memudahkan memahami materi yang diajarkan (Pujiati, dkk; 2018).

Hal di atas menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan pemahaman matematika siswa di SD menjadi fenomena yang umum terjadi dalam proses belajar mengajar matematika. Hal ini sejalan dengan hasil survey awal yang di lakukan oleh penulis di SD Negeri 56 kota Ternate terhadap guru mata pelajaran matematika. Dari hasil pengamatan penulis menemukan bahwa selama proses pembelajaran berlangsung, guru hanya menjelaskan secara abstrak dengan media papan tulis dan terkadang guru meminta siswa untuk langsung mengerjakan di buku tulis. Dalam artian bahwa siswa kurang aktif dalam mengikuti jalanya kegiatan belajar mengajar yang diberikan oleh guru.

Hal ini guru masih merasa kesulitan dalam menerapkan pelajaran matematika yang menyenangkan bagi para siswa. Siswa banyak yang tidak menyukai matematika, sebagian besar siswa menganggap pelajaran matematika adalah pelajaran yang sulit. Pembelajaran di ruang kelas hendaknya dibuat menjadi pembelajaran yang menyenangkan, yang dapat membuat siswa berpikir logis dan mampu mengeluarkan ide-idenya dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Bukan hanya sekedar tekstual namun juga kontekstual dengan lingkungan kehidupan anak sehari-hari.

Selanjutnya, penulis melakukan diskusi dengan guru yang mengajar mata pelajaran matematika di SD Negeri 56 kota Ternate tersebut, di peroleh keterangan bahwa sampai saat ini kemampuan pemahaman belajar siswa pada mata pelajaran matematika masih kesulitan dalam mempelajari matematika. Dalam hal ini siswa kesulitan dalam menghafal rumus-rumus serta konsep-konsep secara verbal, tanpa ada perhatian yang cukup terhadap pemahaman siswa. Di sisi lain, nilai mata pelajaran matematika yang diperoleh siswa kelas IV

SD Negeri 56 Kota Ternate yaitu masih di bawah rata-rata. Pada hari berikutnya penulis memberikan tes ke pada 32 orang siswa kelas IV SD Negeri 56 Kota Ternate tersebut, dengan tujuan ingin mengetahui bagaimana pengalaman dan kesulitan siswa dalam belajar mata pelajaran Matematika yang telah mereka alami.

Ada 5 (lima) butir soal tes yang diujikan (soal terlampir) pada proposal ini. Dari 5 (lima) butir soal tersebut, diharapkan siswa mampu menjawab soal soal yang telah diberikan oleh guru mata pelajaran matematika SD Negeri 56 Kota Ternate sebelumnya. Berdasarkan hasil analisis tes, terdapat rerata persentase skor yang dicapai siswa hanya 28,13% (9 orang) yang mampu menyelesaikan lima butir soal. Dari jumlah 32 siswa yang mengikuti tes, sebanyak 71,88% (23 orang) kurang mampu menyelesaikan 5 (lima) butir soal tersebut. Dari hasil analisis yang dilakukan oleh penulis terhadap jawaban tes dan wawancara terhadap 3 orang siswa kelas IV SD Negeri 56 Kota Ternate tersebut sebagai perwakilan dari jumlah 32 siswa, dapat diketahui bahwa kelemahan-kelemahan siswa antara lain: siswa kurang menguasai konsep-konsep matematika khususnya pada materi bangun datar, sebagian siswa tidak mengetahui mengapa dan untuk apa mereka belajar bangun datar, dan kurang memiliki ketelitian dalam menjawab serta kesulitan menemukan informasi yang masih tersembunyi dari soal yang diberikan.

Kondisi di atas patut, diperhatikan dari berbagai pihak untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep belajar siswa terhadap matematika Sekolah Dasar, sebagai usaha awal yang harus dilakukan. Dengan demikian, guru dituntut untuk memahami dan mampu menerapkan berbagai model pembelajaran yang “sesuai” dengan kekhasana materi dan karakteristik siswa SD sehingga dapat memfasilitasi aktivitas siswa dalam belajar matematika. Salah satu model pembelajaran yang banyak disarankan berbagai pakar pendidikan matematika, sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep dan kualitas pembelajaran yang lebih baik salah satunya adalah pendekatan pembelajaran CTL (*Contekstual Teaching and Learning*).

Menurut, (Rusman, 2010) Pendekatan pembelajaran CTL merupakan salah satu model pembelajaran yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut. Pembelajaran Kontektual selaras dengan kondisi siswa yang belum mampu menghubungkan apa yang mereka pelajari dengan kegiatan alami sehari-hari atau kehidupan nyata siswa. Menurut Rusman, (2010: 187) Pendekatan CTL yaitu usaha untuk membuat siswa aktif dalam memompa kemampuan diri tanpa merugi dari segi manfaat, sebab siswa berusaha mempelajari konsep sekaligus menerapkan dan mengaitkan dengan kehidupan nyata. Penerapan pembelajaran pendekatan CTL (*Contekstual Teaching and Learning*) akan melibatkan siswa secara aktif, sehingga mampu mengembangkan kemampuan alami siswa secara penuh. Pembelajaran Kontektual mampu memberikan pemikiran sesuai kenyataan sehingga siswa tidak berpikir abstrak. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah pendekatan pembelajaran CTL.

Umar, W (2013), mengatakan bahwa pendekatan CTL merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata, sehingga para peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kemampuan belajar dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembelajaran demikian, siswa melakukan kegiatan dengan mengeksplorasi masalah kontekstual. Masalah kontekstual tersebut diberikan di tahap awal pembelajaran sebagai pemicu bagi proses belajar siswa dalam membangun pengetahuan dan mengembangkan suatu konsep yang diharapkan oleh peneliti. Pembelajaran ini di desain sedemikian rupa dengan memperhatikan karakteristik siswa, budaya atau cara belajar siswa, materi, dan kesiapan siswa dalam proses pembelajaran. Bersumber dari permasalahan yang diuraikan di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "***Pendekatan CTL untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Materi Bagun Datar Siswa SD***" (PTK pada siswa kelas IV SD Negeri 56 Kota Ternate)

B. Identifikasi Masalah

Bersumber pada latar belakang permasalahan diatas, maka dapat diidentifikasi berbagai masalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran masih kurang menarik.
2. Model pembelajaran yang digunakan guru belum menunjang kemampuan pemahaman siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.
3. Kesulitan siswa SD Negeri 56 kota Ternate kelas IV dalam menyelesaikan soal matematika khususnya materi bangun datar..

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, dapat di rumuskan permasalahan yaitu:

1. Bagaimana kemampuan pemahaman konsep bangun datar siswa kelas IV 56 Kota Ternate setelah diajarkan pendekatan CTL?
2. Bagaimana peningkatan kemampuan pemahaman konsep bangun datar siswa kelas IV SD Negeri 56 Kota Ternate?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan sejauh mana mengetahui kemampuan pemahaman konsep bangun datar melalui pendekatan CTL pada siswa kelas IV SD Negeri 56 kota Ternate
2. Untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep bangun datar pada siswa kelas IV SD Negeri 56 kota Ternate

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi guru mendapatkan variasi baru pendekatan pembelajaran untuk diterapkan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

2. Bagi siswa dapat menumbuhkan minat dan motivasi belajar sehingga dapat meningkatkan kemampuan terhadap penguasaan matematika.
3. Bagi peneliti untuk menambah wawasan, pengetahuan, dan sebagai bekal apabila nanti terjun sebagai pendidik.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup batas masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini meliputi:

1. Pembelajaran matematika
2. Pendekatan CTL (*Contekstual Teaching and Learning*)
3. Materi kelas IV tentang bangun datar
4. Peningkatan penguasaan kemampuan pemahaman siswa kelas IV SD

G. Definisi Istilah/Operasional

Berikut didefinisikan istilah-istilah penting yang digunakan dalam penelitian ini, meliputi:

1. Bangun datar dapat didefinisikan sebagai bangun yang rata yang mempunyai dua dimensi yaitu panjang dan lebar tetapi tidak mempunyai tinggi dan tebal dengan demikian pengertian bangun datar adalah abstrak.
2. Pendekatan CTL (*Countextual Teaching and learning*) yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kegiatan pembelajarannya lebih berpusat pada aktivitas siswa, artinya siswa sendiri yang secara aktif dalam proses pembelajaran dan membangun pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya.
3. Peningkatan kemampuan pemahaman konsep bangun datar yang di maksud dalam penelitian ini adalah ditinjau berdasarkan Gain ternormalisasi dari perolehan skor pretes dan postes siswa dengan menggunakan rumus:

$$\text{Gain ternormalisasi (g)} = \frac{\text{skor postes} - \text{skor pretes}}{\text{skor ideal} - \text{skor pretes}}$$

Kategori gain normal (g) menurut Meltzer (2002) adalah:

$g < 0,3$; rendah

$0,3 \leq g < 0,7$; sedang

$0,7 \leq g$; tinggi